

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap simbol-simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid menggunakan kerangka triadik mimesis hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, latar belakang budaya dan tradisi keilmuan Islam Jawa membentuk pra-pemahaman (*pre-figurasi*) yang menjadi rujukan referensial dalam penafsiran relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda*. Pra-pemahaman ini terwujud dalam dua dimensi yang saling menopang, tradisi kosmologi Jawa yang kaya mencakup konsep *kawula Gusti*, *sangkan paraning dumadi*, dan *pepundhen* serta latar belakang intelektual dan pengalaman dakwah Bakri Syahid sebagai ulama Jawa yang mewarisi sekaligus tradisi keislaman dan budaya Jawa. Kedua dimensi ini membentuk cakrawala pra-pemahaman yang secara aktif menentukan pilihan-pilihan tafsir Bakri Syahid dalam menghadirkan makna Al-Qur'an kepada pembaca Jawa.

Kedua, simbol-simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* dikonfigurasi melalui mekanisme transformasi simbolik yang menghasilkan *surplus of meaning* kelebihan makna yang melampaui teks Arab aslinya. Dari analisis terhadap ayat-ayat pilihan ditemukan sepuluh simbol yang terbagi dalam tiga kluster: kluster hierarki sakral (*kawula–Gusti*, *Pangeran/Panjenengan*Ne, *pepundhen*), kluster kedekatan Tuhan (*cerak anget/parek*, *pangridhuning ati*, *kaayoman*), dan kluster penyerahan batin

(*pasrah, dhedhepe, sukma, pitedah*). Setiap simbol merupakan keputusan hermeneutis yang disadari, di mana Bakri Syahid mengolah pra-pemahaman budaya Jawa menjadi konstruksi makna baru yang Islami dalam substansi namun Jawa dalam bahasa dan rasa.

Ketiga, proyeksi dunia teks (*world of the text*) *Tafsir Al-Huda* diappropriasi oleh pembaca Jawa melalui proses penyerapan makna yang berlangsung mulus karena simbol-simbol yang digunakan sudah terlebih dahulu hidup dalam kesadaran budaya mereka. Dunia teks yang ditawarkan tafsir ini menghadirkan gambaran relasi Tuhan-manusia yang hierarkis namun intim, menuntut ketundukan namun memartabatkan, serta transendental namun terasa nyata. Melalui apropriasi terhadap simbol *pasrah, dhedhepe*, dan *kawula Gusti*, pembaca Jawa memperoleh identitas religius baru sebagai *kawula* Allah yang Islami dalam akidah namun Jawa dalam penghayatan. Dengan demikian, *Tafsir Al-Huda* bukan sekadar terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, melainkan sebuah jembatan hermeneutis yang membawa pembaca Jawa memasuki dunia Al-Qur'an melalui pintu budaya mereka sendiri.

B. Saran

Penulis memberikan saran sebagai berikut berdasarkan temuan penelitian. Pertama, penelitian ini hanya berkonsentrasi pada analisis simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan fokus pada tema relasi Tuhan dan manusia. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat mengkaji simbol-simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* pada tema-tema lain, seperti etika sosial, kepemimpinan, atau eskatologi. Pendekatan lain seperti semiotika, antropologi agama,

atau studi resepsi pembaca juga dapat digunakan untuk memperkaya kajian terhadap karya tafsir ini dari sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, kajian komparatif antara *Tafsir Al-Huda* dengan tafsir-tafsir Nusantara berbahasa daerah lainnya seperti tafsir berbahasa Sunda, Bugis, atau Madura menggunakan kerangka hermeneutika yang sama dapat menjadi penelitian lanjutan yang menarik untuk memetakan keragaman strategi hermeneutis dalam tafsir lokal Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan untuk kajian *Tafsir Al-Huda* secara khusus, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis yang lebih luas bagi pengembangan studi tafsir Nusantara.

Hermeneutika Paul Ricoeur terbukti relevan untuk membaca fenomena simbol budaya dalam teks tafsir keagamaan. Kerangka triadik mimesis memungkinkan pemahaman yang utuh bahwa proses penafsiran adalah sebuah lingkaran hermeneutik yang bergerak dari dunia sebelum teks, melalui dunia dalam teks, hingga dunia setelah teks yang dialami pembaca. Oleh karena itu, hermeneutika Ricoeur dapat menjadi pilihan metodologis yang kuat untuk digunakan dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, terutama untuk penelitian yang menghubungkan teks keagamaan dengan tradisi budaya lokal masyarakat.

UINSSC
M NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON